

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI  
(STUDI DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MIFTAHATUS SHOLIKHAH**

**NIM : 210716016**

**Pembimbing**

**IZA HANIFUDDIN, Ph.D.**

**196906241998031002**

**IAIN  
P O N O R O G O  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**2020**

## ABSTRAK

Sholikhah, Miftahatus. 2020. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Ekonomi Syariah.

Kata kunci: Pembedayaan, Kewirausahaan, Santri, Pondok Pesantren.

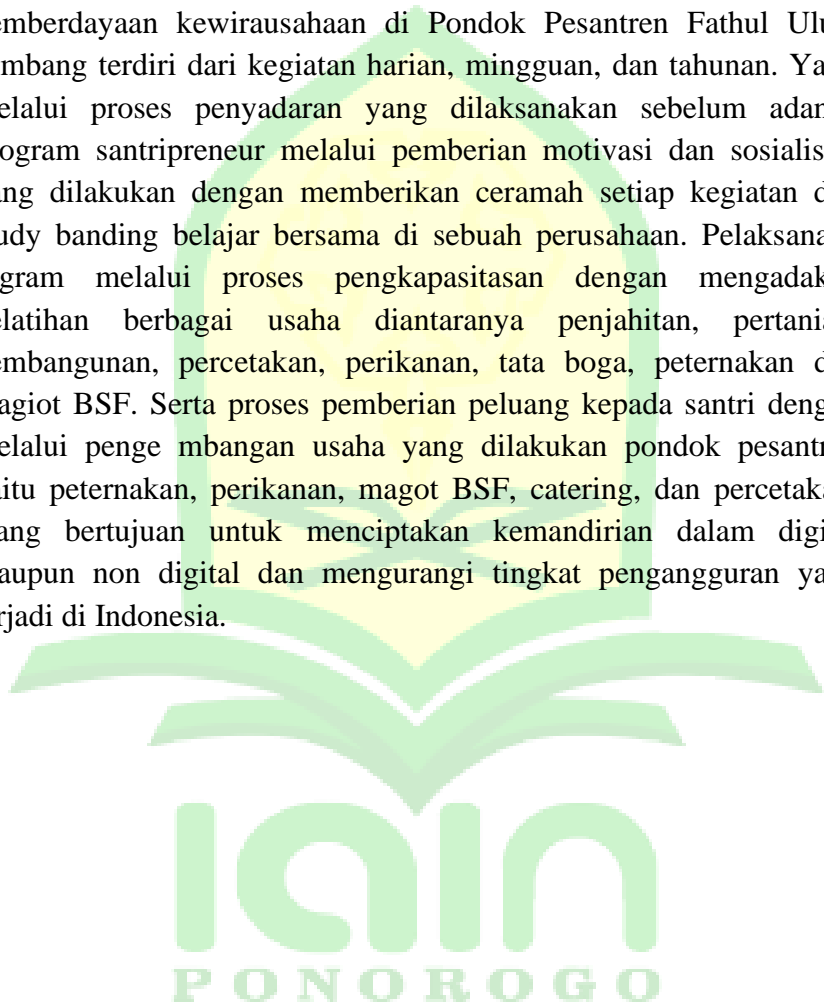
Masalah yang sering terjadi di Negara Indonesia saat ini yaitu masalah pada pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata. Sehingga perlu adanya program pemberdayaan yang dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran. pemberdayaan adalah cara untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan melalui pengembangan potensi yang dimiliki seseorang. hal ini telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang melalui program santripreneur dengan melakukan pelatihan dan pengembangan usaha yang dimiliki pondok pesantren.

proses pemberdayaan yang dilakukan melalui tahap penyadaran melalui motivasi dan sosialisasi, pengkaasitan dengan melalui identifikasi jenis usaha, permodalan, kaasitas pengelolaan dengan elatihan, dan pembejaran kewirausahaan, dan memberikan peluang kepada santri melalui pengembangan usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dengan tujuan membentuk kemandirian santri.

penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik engumpulan

data. Dan teknik analisisnya adalah reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa terlaksananya kegiatan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Yaitu melalui proses penyadaran yang dilaksanakan sebelum adanya program santripreneur melalui pemberian motivasi dan sosialisasi yang dilakukan dengan memberikan ceramah setiap kegiatan dan study banding belajar bersama di sebuah perusahaan. Pelaksanaan rogram melalui proses pengkapasitasan dengan mengadakan pelatihan berbagai usaha diantaranya penjahitan, pertanian, pembangunan, percetakan, perikanan, tata boga, peternakan dan magiot BSF. Serta proses pemberian peluang kepada santri dengan melalui penge mbangan usaha yang dilakukan pondok pesantren yaitu peternakan, perikanan, magot BSF, catering, dan percetakan. Yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam digital maupun non digital dan mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia.





KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi diatas nama :

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1.	Miftahatus Sholikhah	210716016	Ekonomi Syariah	PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI (STUDI DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan  
pada ujian skripsi.

Ponorogo, 24 Juni 2020

Mengetahui,  
Kepala Jurusan, Ekonomi Syariah  
  
**Umar Abdul Jannah, M.Ag**  
NIP. 197507162005012004

Menyetujui,  
  
**Iza Hanifuddin, Ph.D**  
NIP. 196906241998031002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Studi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang)

Nama : Miftahatus Sholikhah

NIM : 210716016

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang ujian skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

### DEWAN PENGUJI

Ketua sidang :

Dr. H. Lutfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

(.....)

Penguji I :

Dr. Aji Damanuri, M.E.I.

NIP. 19750602202121003

(.....)

Penguji II :

Iza Hanifuddin, Ph.D

NIP. 196906241998031002

(.....)

Ponorogo, 19/Mei/2020



Mengesahkan  
Dewan Penguji IAIN Ponorogo

Dr. H. Lutfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftahatus Sholikhah

NIM : 210716016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN KEWIRUSAHAAN SANTRI  
(Studi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2020



Miftahatus Sholikhah

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Miftahatus Sholikhah

NIM : 210716016

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI (STUDI DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



Miftahatus Sholikhah

NIM : 210716016

# P O N O R O G O

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Masalah yang sering terjadi di Negara Indonesia saat ini yaitu masalah pada pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata. Sementara angka produktifitas penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya peluang dan kesempatan tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang kualified. Akhirnya timbul kesejangan antara kebutuhan lapangan kerja yang pada akhirnya timbul kesejangan antara kebutuhan lapangan kerja yang pada akhirnya menyebabkan kasus pengangguran mencapai 7,05 juta jiwa di bulan Agustus 2019.<sup>1</sup> Untuk mengatasi masalah pengangguran yang semakin bertambah, maka pemerintah memberikan program pemberdayaan *santripreneur* dengan tujuan agar santri tidak hanya mendalail ilmu agama tetapi juga mampu berwirausaha.<sup>2</sup>

Menurut Mubyarto pemberdayaan adalah cara untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan

---

<sup>1</sup>Suhariyanto, "Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,01 persen", dalam <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019-tingkatpengangguran-terbuka-tpt-sebesar-5-0-01-persen.html>. (diakses pada tanggal 03, Desember, 2019, jam 12:00).

<sup>2</sup>Yosi Winosa, "Santripreneur siapkan santri menuju Indonesia 4.0", dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/read220734/santripreneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-40.html> (diakses pada tanggal 03, Desember, 2019, jam 12:15).



melalui pengembangan potensi yang dimiliki seseorang.<sup>3</sup> Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.<sup>4</sup> Maka dari itu, pentingnya peran dari semua pihak sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan pesantren yaitu, masyarakat, alumni, pengasuh dan santri. Dalam pemberdayaan kewirausahaan santri yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki santri melalui program *santripreneur* melalui tindakan dalam berwirausaha di Pondok Pesantren sebagai bekal di masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Kewirausahaan merupakan jiwa atau karakter dari diri seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian nampaknya perlu ditegaskan lagi bahwa tujuan pemberdayaan kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencangkup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha dan *entrepreneur*. Dalam konteks ini dapat dibagi menjadi 4 kelompok yang dimodifikasikan urutannya, yaitu: *business entrepreneur* (pengusaha bisnis), *academic entrepreneur* (pengusaha akademis),

---

<sup>3</sup> Siti Masruroh, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Peantren Al-Islah Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2018), 14

<sup>4</sup> Dedeh Maryani, dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1

<sup>5</sup> Slamet Widodo, *Pengembangan Kompetensi Fasilitator dan Klembangan Pemberdayaan di Era MEA*. (Surakarta: Semilakanas, 2016), 186.

*government entrepreneur* (pengusaha pemerintah), dan *social entrepreneur* (pengusaha sosial).<sup>6</sup>

Jiwa kewirausahaan seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Atau disebut karakter sebagai *moslempreneur*. Karakter yang harus dimiliki oleh seorang *moslempreneur* yaitu sifat kreatif, inovatif, tahan terhadap tantangan hidup, berani mengambil resiko, serta sanggup dalam menangkap dan mewujudkan suatu peluang. Dalam jiwa kewirausahaan seseorang *muslempreneur* hendaknya juga selalu ada prinsip-prinsip selalu mau bekerja keras, tidak mudah menyerah tanpa meninggalkan unsur akhlak yang mulia. Setiap *muslimpreneur* hendaknya menjadikan karakteristik dan perilaku Rasulullah Saw sebagai panutan dalam berbisnis karena sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam telah dikenal sebagai sosok seorang pengusaha yang handal.<sup>7</sup>

Di dalam Pondok pesantren bukan hanya sekedar pusat pendalaman agama, *tafaqquh fi al-ddin*. Tetapi Pesantren juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Karena pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jaringan yang erat antara kiai, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ini modal yang sangat berharga dalam pengembangan

---

<sup>6</sup> Muhamaad Maskan, dkk, *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Pess, 2018), 6

<sup>7</sup> Roni Arianto, *Be a Moslempreneur* (Jakarta: PT. Elex Media Mompiutindo, 2017), 11-12

ekonomi dilingkungan pesantren.<sup>8</sup> sehingga pondok pesantren sangat cocok digunakan sebagai pengembang *santripreneur*, karena sudah mempunyai tradisi yang mengakar kuat. Yang tertanam dalam nilai pesantren seperti kemandirian, kreativitas, dan solidaritas.<sup>9</sup>

Salah satu pondok pesantren yang sudah melakukan pemberdayaan kewirausahaan yaitu Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang yang termasuk pondok pesantren salafiyah yang baru berdiri pada tahun 2006 dengan asuhan Al-Ustadz Ahmad Habibul Amin. Program *santripreneur* tersebut berawal dari kepedulian pengasuh karena banyaknya pengangguran. Sehingga melakukan pengajuan program pemberdayaan kewirausahaan santri (*santripreneur*) kepada pemerintah untuk meminta dukungan. Berawal dari usaha percetakan, hingga saat ini dengan adanya program *santripreneur* sudah berkembang menjadi berbagai usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, diantaranya percetakan, peternakan, agrobisnis, perikanan, jahit, catering, magot (pengolahan limbah pesantren).<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang tetap konsisten menunjukkan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada *al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-*

---

<sup>8</sup> Asrori Karni, *Etos Kaum Santri*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 221

<sup>9</sup> Muhammad Khozin, *Santri Millenial*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 106

<sup>10</sup> Ahmad Habibul Amin, *Wawancara*, 15 Februari 2020.

*akhiru bil jadidil asyilah* yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik dan relevan serta serta mengadopsi metodologi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Dengan *tafaqquh fiddin* mempersiapkan generasi yang *anfa'*, dan Misi:1) menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. 2) melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum, 3) meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi.<sup>11</sup>

Program *santripreneur* tersebut diikuti oleh santri dengan ketentuan sebagai berikut: serius, tidak boleh di kirim dari rumah, Dan harus bisa membagi waktu, konsisten pelaporan, memasuki kelas alfiyah setara dengan tingkatan MA keatas. Untuk santri kelas jurumiyah dan imrithi setara dengan kelas MTS mulai dilatih dengan cara ro'an( gotong royong). Ketika pelatihan menjahit, banyak santri putri yang mengikuti, sehingga total santri yang mengikuti program *santripreneur*  $\leq 100$  anak, tetapi saat ini hanya ada 30

---

<sup>11</sup> Ahmad Habibul Amin, *Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*, 09 Maret 2020.

anak dari santri putra saja.<sup>12</sup> 19 santri putri pada program jahit.<sup>13</sup> untuk hasil yang di dapatkan dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengelola atau santri, pondok pesantren, dan pemodal.<sup>14</sup>

Tahapan dalam proses pemberdayaan kewirausahaan santri yang digunakan Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dengan menggunakan teori Randy R. Wrihantnolo, yaitu dengan cara: 1) penyadaran, yaitu dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada santri dalam pentingnya *life skill* bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat, 2) *enabling* atau membangkitkan potensi masyarakat melalui pelatihan *life skill* kepada santri dalam program pemberdayaan *entrepreneur*, 3) *empowerment*, adalah memberikan pekerjaan kepada santri dengan pengembangan usaha milik pesantren sehingga terciptanya kemandirian kepada santri.<sup>15</sup>

Di dalam proses pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan menurut Slamet Widodo, ada 4 tahap. Diantaranya 1) identifikasi jenis usaha, yaitu dengan pemetaan wilayah dalam perencanaan kegiatan program, 2) kapasitas permodalan dengan melibatkan beberapa *stakeholder*, 3) peningkatan kapasitas pengelolaan pondok pesantren dengan melakukan

---

<sup>12</sup> Ahmad Habibul Amin, *Wawancara*, 15 Februari 2020

<sup>13</sup> Lia fitria, *Wawancara*, 23 Maret 2020

<sup>14</sup> Ahmad Habibul Amin, *Wawancara*, 15 Februari 2020

<sup>15</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83

pelatihan, 3) pendidikan kewirausahaan yang mengajarkan semua teori terkait dengan konsep dasar kewirausahaan, jiwa yang dimiliki wirausaha, keterampilan teknis dalam berwirausaha yang selanjutnya dilakukan pada saat pelatihan, dan studi kelayakan usaha dalam penyusunan rencana usaha.<sup>16</sup> Di dalam Pondok Pesantren Fathul Ulum hanya mengunggulkan pada praktik, teori yang diberikan hanya singkat terkait dengan cara dalam melakukan usaha tersebut, tanpa adanya pembelajaran manajemen, studi kelayakan usaha sebagai cara dalam pengembangan usaha dan pengelolaan usaha. Sehingga proses pemasaran masih di Jombang dan sekitarnya, dan laporan keuangan belum diterapkan dalam menjalankan usaha<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren Fathul Ulum dengan mengadakan seminar, dan studi banding ke sebuah perusahaan untuk memotivasi santri sebagai proses penyadaran santri dalam pentingnya *life skill* bagi santri sebagai bekal terjun bermasyarakat nantinya, serta melakukan pengiriman beberapa santri untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah di sebuah perusahaan,

---

<sup>16</sup> Slamet Widodo, *pengembangan kompetensi fasilitator dan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di era MEA* (surakarta: semilakanas, 2016),

<sup>17</sup>Muhammad Azhar Muzakki, *Wawancara*, 02 Januari 2020.

dan praktik di usaha yang telah dijalankan Pondok Pesantren.dengan pengawasan pengasuh.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pemberdayaan terhadap penyadaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?
2. Bagaimana analisis pemberdayaan terhadap capacity building kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?
3. Bagaimana analisis pemberdayaan terhadap empowering kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang?

Berdasarkan rumusan masalah diatas Penulis merumuskan sebagai berikut:

Bagaimana analisis pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

## **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dalam pemberdayaan terhadap penyadaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dalam pemberdayaan terhadap capacity building

---

<sup>18</sup>Ahmad Habibul Amin, *Wawancara*, 15 Februari 2020

kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis dalam pemberdayaan terhadap empowering kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh yayasan, organisasi maupun lembaga lainnya khususnya pondok pesantren. Dan akhirnya mampu mencetak wirausahawan muslim yang handal.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi pondok pesantren sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program dalam pemberdayaan kewirausahaan dan menjadi rujukan bagi Pondok Pesantren lainnya.
- b. Bagi penulis sebagai wahana untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pemberdayaan kewirausahaan di dalam Pondok Pesantren.
- c. Bagi orang lain dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan literatur bagi penulis selanjutnya dan juga bahan acuan atau rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut



mengenai judul yang sama ataupun dengan tema yang sama.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Pendahuluan, yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya membahas latar belakang masalah, mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sistematika penulisan, menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II : Berisi tentang kajian teori.yang akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori yang

mendukung penjelasan tentang pengertian pemberdayaan dan kewirausahaan, tahap dan langkah dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Bab III : Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi segala hal yang terkait dan digunakan untuk mendapatkan akta-fakta temuan penelitian dilokasi penelitian yang bersesuaian dengan rumusan masalah untuk kemudian dikoneksikan dengan kajian teori. Hal ini meliputi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang mana penulis menggunakan penelitian kualitatif. Kehadiran penulis sebagai instruksi kunci penelitian yang kehadirannya tidak dapat diwakilkan dengan sesuatu apapun. Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dengan berbagai pertimbangan, sumber data yang akan dipilih, prosedur pengumpulan data dengan berbagai teknik baik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Jenis data dengan analisis deskriptif dan pengecekan keabsahan temuan dengan melalui triangulasi sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Bab IV : Dalam bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian yaitu pemaparan hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, dan analisis data tentang bagaimana kondisi awal sebelum adanya program pemberdayaan kewirausahaan santri, pelaksanaan dan hasil pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Bab V : Penutup yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan serta saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI TENTANG PEMBERDAYAAN DAN KEWIRAUSAHAAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Definisi Pemberdayaan dan Kewirausahaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang artinya “pemberian kekuasaan”, dari kata *power* tidak hanya bermakna “daya”, tetapi juga bermakna “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak hanya bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kekuasaan”.<sup>1</sup> Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau kebudayaan). Karena, ide pokok pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.<sup>2</sup> Menurut Webster mengandung dua arti, pertama adalah memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, orientasi kepihak lain. yang kedua adalah memberi keberdayaan atau kemampuan. Sedangkan menurut Ginanjar Kartasasmita melihat pemberdayaan dengan titik tolak bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki daya atau potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan

---

<sup>1</sup> Randy Wribatnoko dan Risni Nugroho Dwidjono, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 1

<sup>2</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 57

membangkitkan kesadaran dalam potensi dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>3</sup>

Tujuan utama dalam pemberdayaan ialah memperkuat kekuasaan seseorang yang memiliki ketidakberdayaan. Menurut Agus syafi'i, tujuan pemberdayaan ialah mendirikan atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih seimbang untuk mencapai suatu kemandirian.<sup>4</sup> Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang telah mereka lakukan. Kemandirian seseorang merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Kemandirian yang terkandung dalam pola pikir kewirausahaan yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengambil keputusan tanpa menunggu perintah atasan
- b) Mengambil keputusan sebagai solusi saat menghadapi suatu kendala

---

<sup>3</sup>Siti Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 54-55

<sup>4</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, 60

<sup>5</sup>Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), 2

- c) Mengambil keputusan melalui prosedur yang benar
- d) Mengambil keputusan namun tetap berkoordinasi dengan atasannya
- e) Mengambil keputusan dengan melibatkan bawahannya
- f) Mengambil keputusan walau terkendala jarak
- g) Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kapasitas diri
- h) Mengambil keputusan walaupun harus berkorban.<sup>6</sup>

Secara bahasa, kewirausahaan berasal dari kata Wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan Usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijadikan untuk mendapat keuntungan. Jadi Wirausaha adalah pejuang yang teladan dalam bidang usaha.<sup>7</sup> Wirausaha juga terjemahan dari kata *entrepreneur* yaitu dari bahasa inggris. Menurut KBBI, kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang artinya orang yang berbakat mengenali produk baru, hingga tahap memasarkan produk serta mengatur permodalan operasinya. Entrepreneur menurut kamus Merriam Webster berasal dari bahasa perancis “*entreprendre*” yang artinya orang yang memulai

---

<sup>6</sup> Elkana Timotius, *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 43

<sup>7</sup>Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 137

bisnis dan bersedia mengambil resiko kehilangan dalam rangka menciptakan uang.<sup>8</sup>

Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship* yang sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan dalam berfikir inovatif dan kreatif yang dapat dijadikan sumber daya, dasar, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pengertian ini, Marzuki Usman mengatakan *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi komunikasi, kombinasi, inovasi, visi optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.<sup>9</sup> Kewirausahaan menurut Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen adalah seseorang yang mampu melihat peluang, mencari dana beserta sumber daya lainnya untuk memenuhi perlengkapan dalam memasuki peluang tersebut, dan berani mengambil resiko dalam menjalankan usahanya tersebut.<sup>10</sup>

Menurut John J. Kao, *entrepreneur* atau kewirausahaan adalah upaya untuk menciptakan nilai melalui peluang pengakuan, pengelolaan pengambilan resiko yang sesuai dengan peluang, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajemen yang baik

---

<sup>8</sup> Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 1

<sup>9</sup> Daryanto, Aris Dwi Cahyono, Widyaiswara, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 3

<sup>10</sup> Sukmadi, *Inovasi dan Kewirausahaan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2016), 13

untuk memobilisasi sumber daya manusia, keuangan, dan material yang diperlukan untuk membawa proyek agar membuahkan hasil. Menurut Kasmir, *enterpreneur* adalah orang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko untuk membangun usaha dalam berbagai kesempatan. Menurut Peter F. Drucker kewirausahaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menemukan sesuatu hal yang baru dan berbeda yang menjadi peluang. Menurut Zimmer kewirausahaan adalah suatu proses atau langkah penerapan inovasi dan kreativitas seseorang dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan dalam membangun usaha.

Menurut Hisrich, *enterpreneur* dapat didefinisikan melalui tiga pendekatan, diantaranya:

- a. Pendekatan ekonomi, *enterpreneur* adalah orang yang membawa sumber daya, tenaga, material, dan aset-aset lain kedalam kombinasi yang membuat nilainya lebih tinggi di bandingkan sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, *inovasi*/pembaruan, dan suatu *order*/tatanan atau tata dunia baru.
- b. Pendekatan psikolog, *enterpreneur* adalah betul-betul seorang yang digerakan secara khas oleh kekuatan tertentu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu, pada percobaan dan penyempurnaan, atau pada wewenang mencari jalan keluar yang lainnya.



c. Pendekatan seorang pebisnis *entrepreneur* adalah seorang pebisnis yang muncul sebagai ancaman, pesaing yang agresif, sebaliknya pada pebisnis lain sesama *entrepreneur* mungkin sebagai sekutu/mitra, sebuah sumber penawaran, seorang pelanggan, atau seseorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain, juga menemukan jalan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia dalam mengurangi pemborosan, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan pemberdayaan adalah motivasi, dorongan kepada seseorang yang lemah untuk merubah sosial, atau juga bisa diartikan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Dan kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas. Pemberdayaan kewirausahaan adalah suatu motivasi atau dukungan pada seseorang melalui bidang usaha yang dijalankan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Leonardus Saiman, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 41-42

<sup>12</sup> Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), 11

## 2. Tahapan Pemberdayaan

Di dalam pemberdayaan harus melibatkan semua *stakeholder* yang ikut berperan di dalamnya. di antaranya: (1) pengelola pondok pesantren, (2) santri, (3) masyarakat, (4) pemerintah, (5) korporasi.<sup>13</sup>

Pelaksanaan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu mikro, mezzo, dan makro:

### a. Pendekatan mikro

Ialah pemberdayaan terhadap klien secara individu, melalui pembimbingan yang dilakukan secara pribadi. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas pribadi dalam kehidupannya. Atau juga disebut model pendekatan yang berpusat pada tugas.

### b. Pendekatan mezzo

Ialah pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang di hadapinya.

---

<sup>13</sup> Slamet Widodo, *Pengembangan Kompetensi Fasilitator dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di era MEA* (Surakarta: Semilakanas, 2016) 14

c. Pendekatan makro

Pendekatan ini disebut juga strategi sistem besar, karena klien diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, pengorganisasian masyarakat, adalah strategi dalam pendekatan ini.<sup>14</sup>

Menurut Randy R. Wrihantnolo, Proses dalam rangka pemberdayaan santri akan berlangsung secara bertahap. Diantara nya:

a. Tahap penyadaran.

Tahap pembentukan karakter anak menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tidak ada seseorang yang sama sekali tanpa daya, sehingga perlu adanya membangun daya tersebut dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>15</sup> Menurut Jim Ife dan Frank, proses penyadaran memerlukan kesadaran terhadap apa yang sedang terjadi diluar. Karena sama pentingnya dengan kesadaran diri yang menuntut seseorang untuk menjadi sensitif terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain. Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini bertujuan untuk memberi pengetahuan yang bersifat kognisi, belief

---

<sup>14</sup> Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo, 2019), 70

<sup>15</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83

dan healing. Prinsip dasarnya ialah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun “*capacity self*” masing-masing personal, dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri dengan diberikan motivasi ataupun pencerahan dan sosialisasi untuk membangun kemampuan life skill mereka.<sup>16</sup>

### 1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan. motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik), bukan pengaruh lingkungan (motivasi ekstrinsik).<sup>17</sup>

### 2) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran seorang individu terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan tujuan agar menjadi bagian dari masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Frank Tazoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 622

<sup>17</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 7

<sup>18</sup> Waluyo, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 47

b. *Enabling atau capatucity building*

Yaitu terciptanya iklim yang mampu mendorong potensi seseorang, agar seseorang mampu mandiri dan berwawasan bisnis yang bersinambungan.<sup>19</sup> proses *capacity building* terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- 1) Pengkapasitasan manusia yaitu memampukan *life skill* manusia, baik individu ataupun kelompok. Yaitu dengan melalui *training* (pelatihan), seminar, *study banding* dan sejenisnya.
- 2) Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. dengan cara mengatur manajemen organisasi dalam perencanaan program yang akan dilakukan.
- 3) Pengkapasitasan sistem nilai adalah pengaturan pada sistem, anggaran keuangan, dan prosedur. Untuk tingkat yang lebih maju, sistem nilai yang terdiri pula atas budaya organisasi, etika, dan *good government* atau pemerintah yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, 83

<sup>20</sup>Randy Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowiyoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 4

c. *Empowering,*

Yaitu pemberian daya, kekuasaan dan peluang kepada target. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah di miliki.<sup>21</sup> Atau tahap dimana kecakapan dan keterampilan yang dimiliki terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.<sup>22</sup>

3. pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan

Pelaksanaan (*implementasi*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan.<sup>23</sup> Menurut slamet widodo, pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan santri harus memenuhi beberapa langkah yang harus di penuhi, yaitu:<sup>24</sup>

a. Identifikasi jenis usaha.

Pemberdayaan yang diarahkan pada pengembangan potensi yang ada disekitar masyarakat. Pada pemberdayaan pondok pesantren dalam pengembangan budaya kewirausahaan ini juga harus mempertimbangkan potensi yang ada di sekitar pondok pesantren. pertimbangan ini diambil

---

<sup>21</sup> Ibid., 6

<sup>22</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83.

<sup>23</sup> Dimas alif budi, dkk, "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar Studi di Kecamatan Tambaksari Surabaya", (Malang: Universitas Brawijaya, ) Jurnal administrasi publik (JAP), Vol. 1, no. 5, 863.

<sup>24</sup> Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Peantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, (Jakarta: Seminar Nasional Semilaknas, 2016), 184.

dikarenakan kemudahan dan pengembangan model usaha yang nantinya akan menjadi sarana belajar dan berlatih berwirausaha bagi santri. hal-hal yang dilakukan yaitu:

#### 1) Partisipasi (PRA atau FGD)

PRA yaitu pemahaman kondisi pedesaan secara partisipatif, yang merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin dengan melakukan pemetaan wilayah, penelusuran lokasi, jadwal, kalender musim, penyusunan rencana kegiatan. Sedangkan FGD yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan pandangannya yang terarah pada perencanaan program yang akan dilakukan, dengan melakukan perumusan kejelasan tujuan FGD, identifikasi dan pemilihan partisipan yang terdiri dari pemangku kepentingan kegiatan yang terkait, persiapan ruangan diskusi, pelaporan hasil diskusi.<sup>25</sup>

Pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan seseorang yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya dan membantu seseorang untuk terbebas dari keterbelakangan. Setiap desa memiliki potensi, kondisi daerah dan karakteristik yang berbeda.

---

<sup>25</sup> Jim Schiller dan Hans Antlov, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 148-150.

Maka dari itu upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan harus lebih banyak mengetahui potensi dan kondisi lingkungan desanya, sedangkan pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendukung program pemberdayaan tersebut.<sup>26</sup>

## 2) Analisis SWOT

SWOT (*Strenght, Weaknes, Opportunity, dan Threatment*) ini dilakukan setelah adanya hasil survey yang dilakukan dilokasi saat melakukan FGD. Sebelum melakukan program hendaknya melakukan analisis SWOT dalam upaya pelaksanaan, agar dapat mempertahankan peluang dan dapat mengantisipasi adanya kelemahan.

### b. Kapasitas permodalan.

Permodalan adalah modal usaha yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya. Modal tersebut dapat di interprestasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.<sup>27</sup> Sehingga permodalan sangat penting dalam melakukan pemberdayaan. Sehingga peran seluruh *stakeholder* menjadi penting. Dapat

---

<sup>26</sup> Sarintan Efratani Damanik, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 45.

<sup>27</sup> Abdul Majid Rasidi, dan Suparno, Pengaruh modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Home Industri Sepatu di Kabupaten Sidoarjo, *Junal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 3, Nomor 2, September 2018, 704.



melalui *Corporate social responsibility* (CRS), Program pemerintah, Dana masyarakat.

c. Peningkatan kapasitas pengelola pondok pesantren.

Pondok pesantren perlu meningkatkan kapasitas kelembangaannya, salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia, yaitu pengelola, pengasuh atau pengajar. Pengembangan budaya kewirausahaan ini melalui model inkubasi bisnis, sehingga terdapat unit usaha yang dikembangkan dilingkungan pondok pesantren. unit usaha ini nantinya akan menjadi sarana pembelajaran bagi santri dari aspek keterampilan teknis. Oleh karenanya, perlu dilakukan peningkatan kemampuan pengelola dan pengasuh pondok pesantren dalam aspek manajerial, keterampilan teknis usaha, dan metode pembelajaran kewirausahaan. Menurut Musa Asy'ari peningkatan kapasitas permodalan dengan melalui:

1) Pelatihan usaha

Tujuan dari pelatihan adalah untuk memberikan wawasan dan pengalaman secara menyeluruh kepada santri, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri selain diharapkan santri memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Melalui pelatihan diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus dijalankan dalam

pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dihindari hal-hal sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan kegiatan wirausahanya.

## 2) Pendampingan

Pada tahap pendampingan yaitu ketika usaha dijalankan, maka calon wirausahawan harus didampingi oleh tenaga kerja yang sudah profesional, yang berfungsi sebagai pengaruh maupun sekaligus pembimbing. Sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya. Maka memungkinkan diadakannya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan ini dapat mengendalikan kestabilan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan kepada santri agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Tahap pendampingan dapat dilakukan secara periodik sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi.

## 3) Jaringan bisnis

Proses jaringan bisnis ini yaitu perlunya dibentuk suatu kantong-kantong jamaah kewirausahaan sesuai dengan potensi geografis. Melalui kantong-kantong bisnis jamaah kewirausahaan diharapkan lahir jaringan kerja

bisnis yang saling melengkapi memperkuat dan memperluas pasar.<sup>28</sup>

d. Pendidikan kewirausahaan.

Memberikan pendidikan kewirausahaan merupakan persiapan awal untuk memberikan bekal kepada santri dalam berwirausaha. Menurut Widodo dan Nugroho mengungkapkan bahwa ruang lingkup pendidikan kewirausahaan meliputi karakter, konsep, dan keterampilan. Sedangkan materi yang perlu disampaikan dalam pendidikan kewirausahaan meliputi: (1) konsep dasar kewirausahaan; (2) jiwa dan sikap wirausaha; (3) pengembangan kreatifitas; (4) pengembangan ide usaha; (5) penyusunan rencana usaha; (6) memulai dan mengembangkan bisnis; (7) keterampilan teknis kewirausahaan.<sup>29</sup> Menurut Solomon dan Fernald pendidikan kewirausahaan perlu dibekali dengan berbagai atribut, ketrampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka.

Pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas,

---

<sup>28</sup>Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 141-143

<sup>29</sup>Slamet Widodo, *Pengembangan Kompetensi Fasilitator dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di era MEA* (Surakarta: Semilakanas, 2016), 187.

pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim dll.<sup>30</sup>

4. Hasil pemberdayaan kewirausahaan bagi santri

Menurut Edi suharto, pemberdayaan menunjukkan kemampuan seseorang, sehingga mereka mempunyai kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan, sehingga mereka dapat terbebaskan dalam masalah perekonomian, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasilnya.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi keinginannya.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>31</sup>
- d. Kemandirian dalam meningkatkan harkat dan martabat yang mampu melepaskan dirinya dari kekurangan dan keterbelakangan.<sup>32</sup>

Menurut suryana, dalam melakukan usaha, tentu seseorang memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yaitu:

---

<sup>30</sup> Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 6

<sup>31</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), 58

<sup>32</sup> Sumugroho, *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT Hanidita, 1987), 60

- a. Percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen)  
Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan suatu hal, percaya bahwa kita mampu mengatasi berbagai resiko yang ada merupakan faktor yang mendasar yang kita miliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu di hantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.
- b. Berinisiatif (energik dan percaya diri)  
Menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang ada, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan, sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.
- c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan)  
Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Secara bertahap targetnya terus mereka raih. Bila terjadi kegagalan, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya. Secara bertahap keberhasilan mulai

diraih oleh seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya. Bagi mereka masa depan adalah kesuksesan dan keindahan yang harus dicapai dalam hidupnya.

- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan). *Leadership* atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walalupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional. Seorang yang takut tampil memimpin dan selalu melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, akan sulit meraih sukses dalam berwirausaha. Sifat-sifat tidak rendah diri adalah sifat-sifat yang harus di tinggalkan dan dibuang jauh-jauh dari diri kita apabila ingin meraih sukses dalam berwirausaha.
- e. Suka tantangan

Kita mungkin sering melihat beberapa kasus mundurnya seorang manajer dari suatu perusahaannya dan meninggalkan kemampuan sebagai seorang manajer, karena mereka yang merasa jenuh terus menerus mengemban tugas rutin yang entah kapan berakhirnya. Mereka membutuhkan kehidupan yang lebih dinamis yang selama ini belum mereka dapatkan di perusahaan tempat mereka bekerja. Setelah ditelusuri, aktivitas

yang dapat memuaskan kebutuhan mereka ialah “berwirausaha” yang menjadi pilihan sebagian beras manajer yang sengaja keluar dari kemapamannya perusahaan. karena “wirausaha” begitu banyak variasi pekerjaan dan perubahan yang sangat menantang di dalam dunia wirausaha.<sup>33</sup>

#### 5. Santri di Pondok Pesantren

Istilah “Pesantren” menurut H.A.R.Gibb adalah *Javanese “santri-place” seminary for students of teology (santri) on the islands of Java and Madura*. Sedangkan menurut Dhofler berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” (menjadi pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. dari kata pelajar (santri) menurut etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an “tempat santri”.

Selain itu asal kata dari kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik-baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong). Sehingga kata “pesantren” dapat diartikan sebagai “tempat belajarnya manusia baik-baik”. Santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Maskan.dkk, *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Press, 2019) 49

<sup>34</sup> Siti Marmoah, *manajemen pemberdayaan*, 9

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam pondok pesantren itu mempunyai lima(5) unsur diantaranya:

a. Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan di dalam pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri untuk menertibkan sholat jamaah dan pembinaan moral keagamaan kepada santri.

b. Kyai

Kyai ialah gelar yang diberikan kepada orang yang ahli dalam bidang agama yang memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kepada santrinya atau orang yang sedang belajar.

c. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal para santri yang sedang belajar ilmu agama dibawah bimbingan ustadz atau disebut kyai.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Sejak berada di pondok pesantren santri mulai diajarkan kitab-kitab klasik untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon utama yang setia terhadap faham islam tradisional. Adapun yang dimaksud kitab klasik pesantren diantaranya: nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid. Tasawuf, tarikh, dan balaghah.



e. Santri

Santri ialah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama di pondok pesantren.<sup>35</sup>

Santri digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Santri mukim, adalah santri yang datang dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan pulang kerumah setiap hari, maka mereka tinggal di pondok pesantren dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari sekitar yang memungkinkan mereka pulang kerumah setelah aktivitas belajar mengajar telah berakhir.<sup>36</sup>

Zarkasy mendeskripsikan bahwa, lembaga pendidikan pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode sorogan, yaitu seorang kyai yang mengajarkan santri-santri berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab. Para santri tinggal di dalam pondok, asrama pondok dan ada pula yang diluar pondok. Umumnya pondok pesantren semacam ini “stiril” dari ilmu pengetahuan umum, dan biasanya disebut dengan pondok pesantren salaf.

---

<sup>35</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 17

<sup>36</sup> Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Sukses Offside, 2011), 6

- b. Pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut diatas, tetapi juga memasukan pendidikan umum seperti MI, MTS, MA.
- c. Pondok pesantren yang di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya memakai sistem klasik ditambah disiplin yang ketat dengan *full* asrama dan santri diwajibkan berdiam di asrama. Seperti ini biasanya dinamakan pondok pesantren moderen.<sup>37</sup>

Luekes-Bull menjelaskan bahwa, mulai tahun 1970-an, kurikulum baru menjadi bagian yang penting dari masyarakat pontren sebagai strategi untuk merespon modernitas. Tetapi berdasarkan pengamatan, tidak semua pondok pesantren menyusun kurikulum yang di dasarkan pada empat bidang, yaitu: *religius education* (mengaji), *charachter development* (pengalaman), *vocation skill training* (keterampilan), *general education* (sekolah).<sup>38</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang releven yang dikaji dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan penelitian oleh Zainal Muttaqin, pada tahun 2017, dengan judul penelitian: Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Studi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro

---

<sup>37</sup> Ibid., 17

<sup>38</sup> Ibid., 67

Sleman Yogyakarta. Dengan rumusan masalah: a). Bagaimana kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman, Yogyakarta? b). Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan ekonomi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, Sleman, Yogyakarta? Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah lebih menekankan pada bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses pembedayaan dan penggunaan hasil dari usaha tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah yang terdahulu hanya meneliti bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan kewirausahaan. Dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti bentuk implementasi dan hasil yang terjadi dalam pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren, dan juga perbedaan tempat yang berbeda.<sup>39</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Susanti, pada tahun 2016, dengan judul penelitian: Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kerjan, Gunungkidul, Yogyakarta. Dengan rumusan masalah: a). Bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren Al-Mumtaz? b). Bagaimana manfaat yang diperoleh santri dari pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren Al-

---

<sup>39</sup> Zainal Muttaqin, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2017), 10.

Mumtaz? Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah bagaimana cara pondok pesantren dalam melaksanakan program pemberdayaan kewirausahaan yang dilaksanakan dipondok pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu, pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan bentuk pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan dan faktor pendukung dan penghambat yang terjadi, sedangkan pada penelitian yang sekarang yaitu meneliti bentuk implementasi dalam pemberdayaan dan hasil dari pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri, dan juga perbedaan tempat yang berbeda.<sup>40</sup>

Ketiga, peneitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh, pada tahun 2018, dengan judul penelitian: pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta. Dengan rumusan masalah: a). Bagaimana bentuk implementasi pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta? b). Bagaimana hasil pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta? Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah lebih menekankan pada bentuk implementasi kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Islah, dan juga bagaimana cara agar santri memiliki jiwa kewirausahaan. Perbedaan penelitian yang dulu dengan yang sekarang yaitu terdapat pada tempat, Pondok Pesantren Al-Islah termasuk pondok pesantren yang menerapkan pendidikan formal umum, seperti SMK, MTS.

---

<sup>40</sup>Susanti, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri", Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2016), 10.

tetapi pada penelitian sekarang di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang menerapkan pendidikan formal pondok. Yaitu pendidikan diniyah formal yang lebih mengunggulkan pelajaran pondok ataupun kitab nya.<sup>41</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Deden Fajar Badruzzaman, pada tahun 2009, dengan judul penelitian: pemberdayaan kewirausahaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Asyiriah Nurul Iman Parung, Bogor. Dengan rumusan masalah: a). bagaimana peran pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Asyhiriyah Nurul Iman? b). Seperti apa pola pemberdayaan kewirausahaan pada Pondok Pesantren Al-Asyhiriyah Nurul Iman? c). Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Asyhiriyah Nurul Iman? Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah lebih mengarah kepada cara untuk menumbuhkan kemandirian kepada santri, peran pondok pesantren dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Asyhiriyah Nurul Iman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang terdapat pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu pada cara mewujudkan kemandirian dan faktor pendukung dan penghambat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti implementasi, dampak dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan

---

<sup>41</sup>Siti Masruroh, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 10.

kewirausahaan terhadap santri, dan perbedaan pada tempat, pada penelitian terdahulu meneliti di Pondok Pesantren Al-Asyhiyyah Bogor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup> Deden Fajar Badruzzaman, “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 10

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kumpulan teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi proses perencanaan dan laporan hasil penelitian.

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi, dan rekaman yang peneliti perlukan. Di dalam fenomena yang terjadi, peneliti berusaha melakukan analisis sebanyak mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, dan aktifitas-aktifitas nyata dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi yang terjadi.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.<sup>2</sup> Analisis yang digunakan peneliti yaitu analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal atau data-data yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang ada dilapangan. Alasannya adalah, pertama, karena

---

<sup>1</sup> Nasution, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

<sup>2</sup> Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4-7.

penelitian ini berjenis deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur ceritanya. Kedua, pendekatan ini mampu menjawab apa saja yang berkaitan dengan pemberdayaan kewirausahaan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini menjelaskan terkait proses penyadaran, capacity building, dan empowering dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, karena salah satu pondok pesantren salafiyah yang melakukan program pemberdayaan kewirausahaan santri ialah Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan kewirausahaan diantaranya penyablonan, peternakan, penjahitan, koperasi, agrobisnis, catering dll yang dilaksanakan semua oleh santri. Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada program pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

## **C. Data dan Sumber Data**

Menurut Sutanta, data adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, hal, atau tindakan



dalam bentuk catatan dalam kertas, buku atau tersimpan dalam file dalam basis data.<sup>3</sup>

Data yang akan digali dalam penelitian ini yaitu proses penyadaran, capacity building, dan empowering dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh pondok pesantren  
Untuk memperoleh informasi tentang Pondok Pesantren dan perubahan adanya program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.
2. Sebagian pengurus bagian kewirausahaan  
Untuk memperoleh informasi tentang perubahan adanya program pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.
3. Santri  
Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan dalam pemberdayaan kewirausahaan di dalam Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi partisipan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan mudah di mengerti maknanya secara baik, apabila

---

<sup>3</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.<sup>4</sup>

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti yaitu pewawancara (interviewer) dengan memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada pengasuh, pengurus, santri yang mengikuti kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.<sup>5</sup>

2. Observasi

Observasi adalah pencatatan atau pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>6</sup> Observasi dilakukan penulis dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada dalam program pelaksanaan dan perubahan sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Hasil pengumpulan data ini melalui cara dokumentasi, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

<sup>5</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

<sup>6</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 252.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data penulis berupa struktur organisasi, letak geografis, kegiatan santri dalam pemberdayaan kewirausahaan, sarana dan prasarana Pondok serta dokumen lain yang penulis perlukan yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.<sup>8</sup>

## E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data berhasil dihimpun dari lapangan atau penulisan, maka penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna.<sup>9</sup> Sehingga penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.
- 2) *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.<sup>10</sup> Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan penulis untuk dianalisis dan disusun dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisa data.

---

<sup>8</sup> M. Djunaidi Ghony, Fauzan Ala Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

<sup>9</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 243

<sup>10</sup> *Ibid.*, 245

Penemuan Hasil, yaitu menganalisis data hasil dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang telah ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.<sup>11</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>12</sup>

Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/Varification*.<sup>13</sup>

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk lebih meyakinkan bahwa temuan dan interpretasi yang dilakukan absah, maka penulis perlu menjelaskan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik yang digunakan oleh penulis, diantaranya: perpanjangan keikutsertaan penulis, ketekunan

---

<sup>11</sup> Ibid., 246

<sup>12</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, 336.

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009), 35.

pengamatan, triangulasi diskusi teman sejawat (pengecekan sejawat), kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>14</sup> dalam penelitian ini untuk membuktikan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Ada empat macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. penulis akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

---

<sup>14</sup> Lexy maleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 327

<sup>15</sup> *Ibid.*, 178

## **BAB IV DATA DAN ANALISIS**

### **A. Data Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum.**

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren
  - a. Sejarah berdirinya program pemberdayaan kewirausahaan

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang termasuk Pondok Pesantren Salafiyah yang berdiri pada bulan Juni tahun 2006 di Sanan, Puton, Jombang. Yang di dirikan oleh Bapak Kyai Ahmad Habibul Amin. Pondok Pesantren Fathul Ulum bernaung dibawah yayasan pendidikan Dusun Maron Desa Sidowarek Ngoro Jombang. Nama Fathul Ulum diambil dari nama pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng, Kepung, Kediri tempat Kyai Ahmad Habibul Amin menuntut ilmu. Pada awalnya pesantren ini adalah sebagai penampung bagi santri yang kurang mampu. Pada perkembangannya Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam usahanya memenuhi kebutuhan fisik dalam pendidikan para santri. pendidikan bermula dengan cara sorogan (santri

P O N O R O G O

membaca, asatidz menyimak), dan bandongan (asatidz membaca, santri menyimak).<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Fathul Ulum ini konsen di pendidikan salaf murni, yakni mendalami ilmu-ilmu agama dari berbagai beberapa ilmu dengan berciri khas pendalaman nahwu shorof dan ilmu fiqih, adab tasawuf dll, serta menyelenggarakan pelatihan ketrampilan *life skill* guna mempersiapkan santri yang siap berkontribusi untuk agama dan masyarakat sekitarnya. Program pemberdayaan kewirausahaan kepada santri ini di dirikan berawal dari kepedulian pengasuh dengan banyaknya pengangguran dan masyarakat beranggapan bahwa pesantren salaf tidak dapat memberikan garansi dalam hal ekonomi, Maka dari itu Pondok Pesantren Fathul Ulum mengambil sikap menyiapkan kader-kader santri untuk mencetak alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

b. Letak geografis Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang terletak di jalan Kediri Km 10, Dusun Sanan, Desa Puton, Kecamatan Diwek, Kabupaten

---

<sup>1</sup>Sejarah pondok pesantren Fathul Ulum Jombang, diakses dalam <https://www.localprayers.com/ID/Jombang/727630280661259/PonPes-Fathul-Ulum-Jombang>, diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 12:17

<sup>2</sup> Ahmad Habibul Amin, “ Profil Fathul Ulum”, dalam <http://youtu.be/3t2KrQT1ZNY>, (diakses pada tanggal 09 Maret 2020, jam 06:54).

Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak kurang lebih 12 km arah selatan dari arah kota jombang dengan lama tempuh kira-kira 25 menit. Kondisi Pondok Pesantren Fathul Ulum Berada didataran rendah, Kota Jombang. Tepatnya berada di kecamatan diwek sebelah barat perbatasan dengan Desa Blimbing, Kecamatan Gudo, sebelah selatan perbatasan dengan Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, dan sebelah timur perbatasan dengan Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngoro. Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman.<sup>3</sup>

c. Visi Misi Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Visi dari Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang yaitu: Dengan tafaqquh fiddin mempersiapkan generasi yang anfa'. Dan Misi dari Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fiddin dan life skill guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- 2) Melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang

---

<sup>3</sup> "Profil Desa", dalam <https://desaputonjbg.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 12 April 2020, jam 12:39).



kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum,

- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi.<sup>4</sup>
- d. Keadaan pengajar santri dalam program Pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Kriteria guru pendamping atau pelatih dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri yang dilaksanakan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang adalah para pengusaha yang sudah berpengalaman pada bidangnya, salah satunya ahli teknologi tepat guna motor berbasis listrik dan pengusaha aneka olahan di negeri Jiran, petani ikan, dan pengusaha lain dari Jombang, Lamongan, pengasuh, dan santri senior yang sudah mengikuti program pelatihan di KOPTIKA(koperasi tempe dan tahu) Bogor, pengusaha hidroponik di Cibubur. Santri yang mengikuti program pemberdayaan kewirausahaan yaitu santri yang sudah masuk kelas alfiyah, setara dengan kelas SMA keatas, bersungguh-sungguh, berani tidak meminta uang

---

<sup>4</sup> Ahmad Habibul Amin, *Dokumentasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang*, 09 Maret 2020.

saku dari orang tua. Total santri yang mengikuti  $\leq 100$  anak, dan yang berlanjut melanjutkan usaha hanya 30 anak.<sup>5</sup>

e. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang saat ini adalah:

- 1) Mushola;
- 2) Gedung pondok putra dan putri;
- 3) Ruang belajar;
- 4) Aula pondok pesantren;
- 5) Sarana MCK;
- 6) Koperasi;
- 7) Lahan pertanian;
- 8) Lahan perikanan;
- 9) Lahan peternakan;
- 10) Dapur umum;
- 11) Rumah pengasuh pondok pesantren;
- 12) Rumah asatidz pondok pesantren;
- 13) Balai Pelatihan Kerja (BLK) menjahit.<sup>6</sup>

f. Struktur organisasi program pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

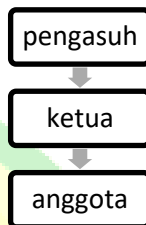
Dalam sebuah kegiatan, perlu diperlukan struktur organisasi untuk mengetahui jabatan dan tugas seseorang. Adapun struktur

---

<sup>5</sup> Fahrudin, *Wawancara*, 02 Maret 2020.

<sup>6</sup>Fahrudin, *Wawancara*, 02 Maret 2020.

pemberdayaan kewirausahaan (*santripreneur*)  
sebagai berikut:



Pengasuh : Kyai Ahmad Habibul Amin

Ketua : Fahrudin

Jenis usaha:

1. Perikanan

Ketua : Fahrudin

Anggota : Romadhon, Baha', Funnas,  
Hisbul, Didin

2. Peternakan kambing

Ketua : Mbah Jhon

3. Peternakan bebek pedaging

Ketua : Mbah Tur

Anggota : Ibnu, Afif Ubed

4. Peternakan bebek petelur

Ketua : Rizal

Anggota : Rosyid, Iqbal, Rois, Farid

5. Peternakan sapi

Anggota : Pak Shodik, Mbh Jon, Hasyim,  
Nadif.

6. Peternakan ayam petelur

Anggota : Heri, Cak Tono

7. Magot BSF

Ketua : Abdullah Humaidi

8. Ayam joper
    - Ketua : Irsyadus Shoimin
    - Anggota : Bintang, Dana, Nasih
  9. Percetakan
    - Anggota : Azhar, ilmi, Ufuk, Tahmid
  10. Pertanian
    - Ketua : Pak Shodik, Nadif, Hasan, Pak Anshory
  11. Catering
    - Anggota : Jabar, Putra.
2. Data Tentang Kondisi Sebelum Adanya Program Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Awal Pondok pesantren beridiri pada tahun 2006 dengan berawal dari usaha percetakan yang dikelola oleh pengasuh sendiri, dan para santri semua hanya lebih difokuskan kedalam pengajaran kitab salaf murni. pada saat itu hanya ada bangunan ndalem (tempat tinggal pengasuh) dan ruang kamar pondok putra dan putri dan usaha percetakan.<sup>7</sup>

Seperti yang di tuturkan Heri Ridwansyah, bahwa :  
 “Pertama berdiri itu usaha percetakan, usaha milik abi dan dikelola oleh abi sendiri”

Saat ini santri masih sedikit yang mengerti akan pentingnya *life skill* bagi kehidupan bermasyarakat. Sehingga banyak alumni dari pondok pesantren yang hanya berbekal ilmu agama

---

<sup>7</sup> Heri Ridwansyah, Wawancara, 14 april 2020 pukul 10:54

saja dan terjadi banyaknya pengangguran. Untuk melakukan penyadaran dan motivasi kepada santri, pengasuh pondok pesantren melakukan motivasi terkait tentang pentingnya *life skill* bagi santri dan membuat program *study banding* yang diadakan setiap satu tahun sekali. Seperti yang dituturkan oleh Kyai Ahmad Habibul Amin, bahwa:<sup>8</sup>

“Faktor penghambat nya pada kesadaran santri, beliau belum berfikir kesadaran hidup, mereka masih di topang orang tua sehingga mereka belum mengerti pentingnya skill untuk bekal masyarakat. Cara menanamkan jiwa kewirausahaannya dengan menyampaikan pentingnya skill saat ngaji, melakukan *study banding*, seminar, wawancara dengan pengusaha, teman saya yang sudah mahir pada bidangnya”.

### 3. Data Tentang Pelaksanaan Program Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Upaya penerapan program pemberdayaan kewirausahaan santri yang dilakuka Pondok Pesantren Fathul Ulum meliputi:

#### a. Identifikasi jenis usaha

Data pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan, pengaplikasiannya tidak lepas dari rencana-rencana yang telah disusun. Diantaranya dengan mencari peluang dengan

---

<sup>8</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

melihat keadaan lingkungan sekitar, yaitu berada di pedesaan dan cocok untuk melakukan pelatihan *life skill* peternakan, pertanian, penjahitan, pembangunan, tataboga dll. dan itu peluang besar karena termasuk kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kyai Ahmad Habibul Amin:<sup>9</sup>

“Pemasaran nya tidak sulit karena usaha yang dilakukan termasuk usaha untuk kebutuhan sehari-hari, ada masyarakat yang butuh datang kesini, karena mpy kelebihan nya termasuk makanan sehat yang tidak memakai bahan kimia, makanan organik”

b. Kapasitas Permodalan

Dalam permodalan, pondok pesantren Fathul Ulum melakukan kerja sama dengan sebuah perusahaan DSA Astra Internasional yang merupakan program kontribusi sosial berkelanjutan astra yang di implementasikan kepada masyarakat masyarakat. Serta dukungan dari pemerintah, sehingga berkembang dengan berbagai usaha: seperti yang dituturkan Turmudzi, bahwa:

“Pondok Pesantren Fathul Ulum sudah bekerjasama dengan DSA Astra, salah satu yang memodali perusahaan pondok”

---

<sup>9</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

c. Peningkatan kapasitas pengelolaan

Jenis-jenis usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum diantaranya:

1) Perikanan

Perikanan yaitu usaha Pertama kali didirikan dengan membuat 5 kolam ikan, beberapa bulan bertambah lagi dengan membuat 40 kolam ikan sampai saat ini. Di kerjakan oleh 6 santri, mulai pukul 07:30 WIB sampai pukul 09:00 WIB. Jenis ikan yang di budidayakan yaitu ikan lele, ikan patin, dan ikan gurami.

2) Peternakan

Setelah perikanan selang beberapa bulan mendirikan usaha peternakan kambing dengan jumlah 20 ekor dengan kandang 3 petak dan saat ini sudah bertambah menjadi 60 ekor kambing yang dikerjakan oleh 1 santri, bebek petelur berjumlah 500 ekor dengan jumlah telur perhari 350 butir, dan saat ini sudah bertambah menjadi 1200 ekor yang dikerjakan oleh 5 santri. dan bertambah dengan usaha ayam pedaging yang dikerjakan 4 santri dan bebek pedaging yang dikerjakan 3 santri, sapi 5 ekor yang dikerjakan 4 santri. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari mulai pukul 07:30 WIB sampai pukul 09:00 WIB.

### 3) Percetakan

Percetakan didirikan sebelum adanya program *santripreneur*, yaitu sebuah usaha pribadi pengasuh dan dikelola oleh pengasuh sendiri, tetapi setelah adanya program *santripreneur* usaha tersebut sudah menjadi usaha milik pesantren yang dikelola oleh 4 santri, jenis usaha yang dijalankan didalam percetakan yaitu penyablonan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari mulai pukul 07:00 WIB sampai pukul 08:00 WIB.

### 4) Magot BSF

Magot BSF yaitu pengolahan limbah pesantren yang digunakan sebagai pakan ternak dan pupuk organik. Magot tersebut mengandung protein tinggi dan kandungan gizi yang baik untuk pakan ikan dan unggas. Usaha ini dijalankan oleh 1 santri. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari mulai pukul 07:00 WIB sampai pukul 08:00 WIB.

### 5) Kuliner atau catering

Bentuk pelatihan yang diberikan diikuti oleh 23 santri putri dengan bimbingan pengasuh Ibu Binti Musyarofah. Tetapi pelaksanaan usaha yang dijalankan dikerjakan oleh 2 santri putra. Jenis menu yang ditawarkan yaitu lele crispy, lele terbang dan semua olahan yang dihasilkan dari panen pondok pesantren sendiri. Kegiatan ini dilakukan



sewaktu-waktu jika ada pemesanan, dan dilakukan roan bila ada pemesanan banyak.

6) Pembangunan atau pertukangan

Pembangunan dilakukan dengan cara roan semua santri putra dan putri, kecuali untuk pertukangan di lakukan oleh santri putra sendiri. Dilakukan di waktu senggang tidak ada jadwal mengaji, biasanya dilakukan dihari jum'at dan minggu.

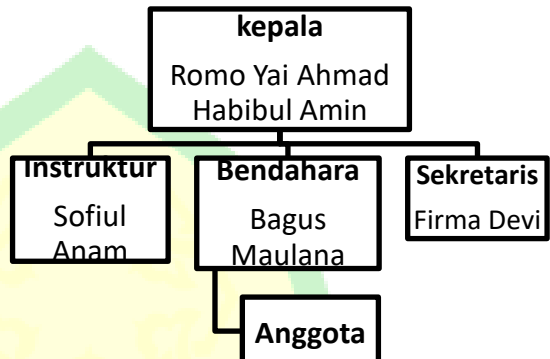
7) Pertanian

Tanah yang digunakan dalam menjalankan pertanian seluas 1 hektar dengan jenis tanaman sayur-sayuran, jeruk lemon, dan alpukat. Kegiatan ini dilakukan pada pukul 07:30 WIB sampai pukul 09:00 WIB. Yang dikerjakan oleh 5 santri.

8) Penjahitan

Penjahitan ini dilakukan setiap hari jum'at pukul 10:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB. Dulu yang mengikuti lumayan banyak, hampir  $\leq 100$  santri, tetapi karna mesin nya jahit yang tersedia hanya 19, diadakan pengelompokan masing-masih 19 anak. Tetapi hal tersebut tidak efisien sehingga sekarang hanya dibatasi maksimal 19 anak. Setelah 19 anak tersebut sudah mahir terjadi pergantian dengan merekrut pendaftaran lagi dengan bimbingan dari senior.

Struktur organisasi balai pelatihan kerja penjahitan diantaranya:



Tujuan di adakanya usaha di atas yaitu untuk melatih santri millenial, membangun kemandirian santri, dan juga pengembangan bakat yang dimiliki santri agar santri ketika lulus dari Pondok Pesantren tidak kebingungan dan tidak hanya mengandalkan ilmu agama melalui mengajar dengan mengharap imbalan. Seperti yang tuturkan oleh Turmudzi, bahwa:<sup>10</sup>

“Awal program santri preneur itu pertama 2016 dgn memelihara perikanan dgn jumlah kolam 5 kolam, dan beberapa bulan kemudian di tambah kambing dengan jumlah 20 ekor kambing dengan kandang 3 petak, trus bertambah bebek petelur dengan jumlah 500 ekor, dengan jumlah telur perhari 350 butir, kemudian di perembangkan lagi, kolam menjadi 40

<sup>10</sup> Turmudzi, Wawancara, 15 April 2020, pukul 06:45

kolam, kambing menjadi 60 ekor, dan bebek petelur menjadi 1200 ekor, dan kemudian bertambah devisa lagi, mulai ayam pedaging bebek pedaging ayam petelur, magot pertanian, sayur-sayuran, kuliner membuat lele terbang dan lele crispy semua olahan tersebut dari hasil panen produksi pondok sendiri, di gunakan untuk melatih santri agar menjadi santri milenial dan mandiri sehingga ketika kelak hidup di.tengah-tengah masyarakat tidak bingung dan tidak berpotensi mngajar dengan mengharapkan imbalan”.

Selain pelatihan yang dilakukan dalam program santripreneur, sebelum nya pondok pesantren mengirim beberapa santri untuk mengikuti pelatihan yang di adakan oleh pemerintah di KOPTIKA(koperasi tempe dan tahu) Bogor dan juga mengajak untuk belajar dengan pendamping teman dari pengasuh pondok pesantren yang sudah sudah mahir dalam bidangnya, diantara peternakan bebek pedaging yang berada di Lamongan, usaha kuliner yang berada di Pare, penggembukan sapi yang berada di Nganjuk, dan peternakan sapi perah yang berada di Malang. Seperti yang

tuturkan oleh Kyai Ahmad Habibul Amin dan Turmuzdi, bahwa:<sup>11</sup>

“Yang melatih dari pengasuh, diajak ke teman-teman pengusaha, dilatih di sebuah usaha yang sdh berpengalaman, diajari 10 hari hasilnya di ajarkan ke pondok. Untuk tempat nya di peternakan bebek pedaging Lamongan, usaha kuliner di Pare, dan usaha penggemukan sapi di Nganjuk”.

Bentuk program yang dijalankan dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu:

No.	Kegiatan	Dilakukan
1.	Pelatihan	Agenda harian
2.	Study banding	Agenda tahunan
3.	Seminar	Agenda tahunan

Tabel 4.2.1 bentuk program santripreneur

Metode yang lebih digunakan oleh Pondok Pesantren lebih cenderung dengan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja), dengan memperbanyak praktik dari pada teori yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Habibul Amin mengatakan bahwa:

<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Habibul Amin dan Turmuzdi, Wawancara 15 Februari 2020.

<sup>12</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara 15 Februari 2020.

“Untuk di ppfu lebih banyak praktik yang terpenting masih di pandu oleh pembimbingnya, teori lebih sedikit dari pada praktik”.

d. Pendidikan kewirausahaan

Adapun materi yang diberikan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang ialah materi secara umum dalam pelatihan, tanpa adanya materi secara lengkap tentang kewirausahaan, yang meliputi konsep kewirausahaan, jiwa kewirausahaan, manajemen kewirausahaan, dan studi kelayakan usaha. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode *learning by doing* (bekerja sambil belajar). Seperti yang dituturkan Muhammad Azhar Muzaki, bahwa:<sup>13</sup>

“Materi yang diberikan hanya cara dalam praktiknya saja, cara pemasarannya tidak pernah”

4. Data Hasil Dari Program Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Kegiatan program pemberdayaan kewirausahaan (*santripreneur*) tersebut bertujuan untuk melatih *life skill* santri agar menjadi santri millennial dan melatih kemandirian santri sehingga santri dapat bermanfaat setelah terjun dimasyarakat, dan dapat

---

<sup>13</sup> Muhammad Azhar Muzaki, Wawancara 02 Januari 2020.

menciptakan pekerjaan kepada masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Kyai Ahmad Habibul Amin:<sup>14</sup>

“Gagalnya santri bukanlah ketika pulang tidak menjadi kiyai, tetapi gagalnya santri ialah santri yang pulang tidak bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, umat, bangsa, lebih-lebih agama ”

Hasil dari keuntungan usaha yang telah dijalankan dibagi menjadi 3, yaitu pengelola atau santri, pemodal dan pondok pesantren. sehingga santri sudah tidak meminta kiriman dari orang tua, tetapi ia mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan hasilnya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Lia Fitria:<sup>15</sup>

“Dulu sebelum mengikuti saya belum bisa apa-apa, dan sekarang setelah mengikuti program enterpreneur menjahit saya sudah bisa membuat baju sendiri”

## **B. Analisis Pemberdayaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.**

Pondok pesantren Fathul Ulum ialah Pondok Pesantren salafiyah yang cara pengajarannya masih menggunakan metode sorogan, yaitu pengajaran kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab.<sup>16</sup> Menurut Zamaksyari Dhofier, Unsur-unsur yang terdapat

<sup>14</sup> Ahmad Habibul Amin, *Wawancara*, 15 Februari 2020.

<sup>15</sup> Lia Fitria, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

<sup>16</sup> Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Sukses Offside, 2011), 17

didalam pondok pesantren yang diberdayakan yaitu: kyai, santri, dan pendidikan.<sup>17</sup> Berikut ini unsur yang diberdayakan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang antara lain:

1. Kyai

Kyai merupakan elemen paling penting dalam pondok pesantren yaitu salah satunya sebagai proses belajar mengajar dalam memajukan pesantren. kyai merupakan panutan dimana panutan tersebut memunculkan kepercayaan yang akan memunculkan kepercayaan. Dari sinilah salah satu jalur komunikasi baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya.

2. Santri

Para santri sering mempunyai potensi ataupun bakat seperti kaligrafi, pertukangan dan sebagainya. Bakat tersebut yang seharusnya dikembangkan di dalam pondok pesantren dan juga menyadarkan santri yang belum mengenal apa itu life skill, dari situlah pondok pesantren melakukan penemuan potensi melalui program pemberdayaan kewirausahaan.

3. Pendidikan

Keunikan pondok pesantren selain dari seorang kyai juga terletak pada sistem pendidikannya. Model pendidikan seperti sorogan dipadukan

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidu Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44

dengan model pendidikan moderen. Di dalam Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang selain memberikan pendidikan agama islam fiqih, nahwu, sorof, tetapi juga memberikan pelajaran dalam ketrampilan kewirausahaan kepada santri.<sup>18</sup>

Dalam analisis terhadap program pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang berada di Sanan, Puton, Jombang seperti pernyataan diatas bahwa:

1. Analisis pemberdayaan terhadap penyadaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Pemberdayaan kewirausahaan sangatlah penting diajarkan sejak dini sebagai bekal ketrampilan kepada santri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pondok pesantren. hal tersebut akan berdampak untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan jumlah pencetak lapangan kerja. Sebelum adanya program pemberdayaan kewirausahaan, belum ada kesadaran yang dimiliki santri akan pentingnya life skill bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga santri lebih banyak fokus kedalam ilmu agama. Dan banyaknya pengangguran sehingga pengasuh melakukan penyadaran santri akan pentingnya life skill bagi kehidupan mermasyarakat.<sup>19</sup> Hal ini

---

<sup>18</sup> Siti Nayla Rosida, Observasi, Jadwal Pelajaran Harian, pada tanggal 02 Januari 2020.

<sup>19</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.



sesuai dengan teori Randy R. Wrihantnolo, bahwa proses pemberdayaan kewirausahaan melalui cara penyadaran, yaitu tahap pembentukan karakter anak menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri dengan mendorong, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>20</sup> Dalam pelaksanaan penyadaran yang dilakukan Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan cara memberi pencerahan atau bersosialisasi kepada santri akan pentingnya life skill dengan memberi sedikit ceramah dalam pentingnya life skill setiap ngaji dan membuat program studi banding di sebuah perusahaan dengan tujuan memberi motivasi kepada santri untuk membangun jiwa kewirausahaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri dalam dunia kewirausahaan.<sup>21</sup> sesuai dengan teori dalam proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri dengan diberikan motivasi ataupun pencerahan dan sosialisasi untuk membangun kemampuan life skill mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83

<sup>21</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

<sup>22</sup> Frank Tasoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 622

2. Analisis pemberdayaan terhadap capacity building kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Proses capacity building yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu: 1) pengkapasitasan manusia dengan memberikan pelatihan kepada santri dengan melalui berbagai hal diantaranya: a) Identifikasi jenis usaha dengan mencari peluang yang sesuai dengan lingkungan sekitar, dengan mengembangkan usaha pertanian, peternakan, agrobisnis, kuliner, pembangunan, magot BSF, percetakan, dan perikanan. Karena hal tersebut merupakan pokok kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori yang jelaskan oleh slamet widodo yaitu dengan 1) identifikasi jenis usaha dengan metode PRA, yaitu dengan melihat kondisi pedesaan secara partisipatif yang merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan diwilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin dengan melakukan pemetaan wilayah.<sup>23</sup> b) Dalam permodalan, pondok pesantren Fathul Ulum melakukan kerja sama dengan sebuah perusahaan DSA Astra Internasional yang merupakan program kontribusi sosial berkelanjutan

---

<sup>23</sup> Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Peantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, (Jakarta: Seminar Nasional Semilaknas, 2016), 184

astra yang di implementasikan kepada masyarakat, serta dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan program pemberdayaan kewirausahaan<sup>24</sup>. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh slamet widodo yaitu dengan melibatkan stakeholder santri, pengasuh, dan pemerintah.<sup>25</sup> c) melakukan pelatihan dengan pengiriman beberapa santri untuk mengikuti pelatihan di KOPTIKA(koperasi tempe dan tahu) Bogor dan juga mengajak perwakilan santri untuk belajar dengan pendamping teman dari pengasuh pondok pesantren yang sudah sudah mahir dalam bidangnya, diantara peternakan bebek pedaging yang berada di Lamongan, usaha kuliner yang berada di Pare, penggembukan sapi yang berada di Nganjuk, dan peternakan sapi perah yang berada di Malang dan hasilnya akan dipraktikan di dalam pondok pesantren.<sup>26</sup> Jenis-jenis usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum diantaranya:

a) Perikanan

Perikanan yaitu usaha Pertama kali didirikan dengan membuat 5 kolam ikan, beberapa bulan bertambah lagi dengan membuat 40 kolam ikan sampai saat ini. Di kerjakan oleh

---

<sup>24</sup> Turmudzi, Wawancara, 21 Februari 2020.

<sup>25</sup> Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Peantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, (Jakarta: Seminar Nasional Semilaknas, 2016), 184

<sup>26</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

6 santri. Jenis ikan yang di budidayakan yaitu ikan lele, ikan patin, dan ikan gurami.

b) Peternakan

Setelah perikanan selang beberapa bulan mendirikan usaha peternakan kambing dengan jumlah 20 ekor dengan kandang 3 petak dan saat ini sudah bertambah menjadi 60 ekor kambing yang dikerjakan oleh 1 santri, bebek petelur berjumlah 500 ekor dengan jumlah telur perhari 350 butir, dan saat ini sudah bertambah menjadi 1200 ekor yang dikerjakan oleh 5 santri. dan bertambah dengan usaha ayam pedaging yang dikerjakan 4 santri dan bebek pedaging yang dikerjakan 3 santri, sapi 5 ekor yang dikerjakan 4 santri.

c) Percetakan

Percetakan didirikan sebelum adanya program *santripreneur*, yaitu sebuah usaha pribadi pengasuh dan dikelola oleh pengasuh sendiri, tetapi setelah adanya program *santripreneur* usaha tersebut sudah menjadi usaha milik pesantren yang kelola oleh 4 santri, jenis usaha yang dijalankan didalam percetakan yaitu penyablonan.

d) Magot BSF

Magot BSF yaitu pengolahan limbah pesantren yang digunakan sebagai pakan ternak dan pupuk organik. Magot tersebut mengandung protein tinggi dan kandungan

gizi yang baik untuk pakan ikan dan unggas. Usaha ini dijalankan oleh 1 santri.

e) Kuliner atau catering

Bentuk pelatihan yang diberikan diikuti oleh 23 santri putri dengan bimbingan pengasuh Ibu Binti Musyarofah. Tetapi pelaksanaan usaha yang dijalankan dikerjakan oleh 2 santri putra. Jenis menu yang di tawarkan yaitu lele crispy, lele terbang dan semua olahan yang dihasilkan dari panen pondok pesantren sendiri. Kegiatan ini dilakukan sewaktu-waktu jika ada pemesanan, dan dilakukan roan bila ada pemesanan banyak.

f) Pembangunan atau pertukangan

Pembangunan dilakukan dengan cara roan semua santri putra dan putri, kecuali untuk pertukangan di lakukan oleh santri putra sendiri. Dilakukan di waktu senggang tidak ada jadwal mengaji, biasanya dilakukan dihari jum'at dan minggu.

g) Pertanian

Tanah yang digunakan dalam menjalankan pertanian seluas 1 hektar dengan jenis tanaman sayur-sayuran, jeruk lemon, dan alpukat. Yang dikerjakan oleh 5 santri.

h) Penjahitan

Penjahitan ini dilakukan setiap hari jum'at pukul 10:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB. Dulu yang mengikuti lumayan banyak,

hampir  $\leq 100$  santri, tetapi karna mesin nya jahit yang tersedia hanya 19, diadakan pengelompokan masing-masih 19 anak. Tetapi hal tersebut tidak efisien sehingga sekarang hanya dibatasi maksimal 19 anak. Setelah 19 anak tersebut sudah mahir terjadi pergantian dengan merekrut pendaftaran lagi dengan bimbingan dari senior. Kegiatan usaha tersebut dikelola oleh santri sendiri mulai pagi hari pukul 07:00 WIB sampai pukul 08:00 WIB, untuk BLK penjahitan dilakukan pada setiap hari jumat pukul 10:00 WIB sampai pukul 13:00 WIB tanpa mengganggu kegiatan mengaji. Selain pada waktu yang ditentukan, santri juga melakukan pelatihan tanpa adanya utusan ketika diwaktu tidak ada jadwal mengaji.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang yang mengikuti program santripreneur yaitu memiliki keputusan tanpa adanya utusan dari pengasuh dan tetap berkoordinasi dengan pengasuh jika ada kendala ataupun terjadi sesuatu pada usaha yang dijalankan karena semua yang terjadi di pondok pesantren tidak akan lepas dengan

---

<sup>27</sup> Lia Fitria, Wawancara, 23 Maret 2020, pukul 13:00 WIB.

tanggung jawab pengasuh.<sup>28</sup> Pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelebihannya, yaitu dengan mempersiapkan sumber daya manusia melalui pelatihan ketrampilan kewirausahaan.<sup>29</sup> Dalam pelaksanaannya di bimbing dengan pendampingan dan pengawasan pengasuh, yaitu Bapak Kyai Ahmad Habibul Amin.<sup>30</sup> hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan penulis pada bab dua yaitu pada tahap pendampingan, dimana santri dalam menjalankan suatu usaha harus di dampingi oleh tenaga kerja yang profesional, yang mengatur sekaligus pembimbing bagi santri dalam menjalankan dan mengelola suatu usaha.<sup>31</sup> Dalam proses pendampingan yang dilakukan dengan cara pembagian kelompok kecil pada suatu usaha

---

<sup>28</sup> Elkana Timotius, *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 43

<sup>29</sup> Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Peantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, Seminar Nasional Semilaknas, 2016, 184

<sup>30</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

<sup>31</sup> Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 141-143

sesuai dengan minat dan bakat santri.<sup>32</sup> hal ini sesuai dengan teori pendekatan mezzo dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok dalam meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan.<sup>33</sup>)pengkapasitasan organisasi dengan membentuk struktur kepengurusan usaha dan pelatihan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan teori Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. dengan cara mengatur manajemen organisasi dalam perencanaan program yang akan dilakukan.<sup>35</sup> Dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang di jalankan di Pondok Pesantren Fathul Ulum sesuai dengan dengan teori Randy R. Wrihantnolo bahwa tahap pemberdayaan dengan cara enabling atau pengkapasitasan, yaitu dengan cara melakukan pelatihan life skill untuk menambah ketrampilan santri

---

<sup>32</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020, Pukul 09:00.

<sup>33</sup> Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo, 2019), 70

<sup>34</sup> Fahrudin, Wawancara, 02 Maret 2020.

<sup>35</sup> Randy Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowiyoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 4



sebagai sarana menuju kemandirian dan kesejahteraan perekonomian santri.<sup>36</sup>

3. Analisis pemberdayaan terhadap empowering kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Hasil dari pelatihan yang diberikan, santri terus melakukan pengembangan usaha yang dijalankan pondok pesantren dengan keuntungan usaha dibagi menjadi 3, yaitu pengelola atau santri, pemodal dan pondok pesantren. sehingga santri sudah tidak meminta kiriman dari orang tua, tetapi ia mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan hasilnya sendiri.<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan teori Randy R. Wrihantnolo yaitu tahap dimana kecakapan dan keterampilan yang dimiliki terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.<sup>38</sup> Yang dapat memenuhi kebutuhan, sehingga mereka dapat terbebaskan dalam masalah perekonomian, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasilnya. Dan juga mereka dapat mengamalkan ilmu atau mengajarkan ketrampilan yang mereka miliki kepada teman-temannya di Pondok Pesantren

---

<sup>36</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83

<sup>37</sup> Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 15 Februari 2020.

<sup>38</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83

dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang kewirausahaan.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> Edi Suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan dan pekerjaan sosial*, (Bandung: PT. Rafika aditama, 2006), 58

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari analisis pemberdayaan terhadap penyadaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu masih belum adanya kesadaran sama sekali pada santri, sehingga masih hanya satu usaha percetakan yang dikelola oleh pengasuh.
2. Hasil dari analisis pemberdayaan terhadap capacity building kewirausahaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dengan melakukan pengkapasitasan manusia, yaitu dengan :
  - (1) identifikasi jenis usaha melalui PRA atau pemetaan wilayah,
  - (2) permodalan dengan bekerja sama dengan DSA Astra Internasional dan dukungan dari pemerintah
  - (3) kapasitas pengelolaan dengan memberikan berbagai pelatihan dan memberikan fasilitas lengkap dalam pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Adapun jenis pelatihannya yaitu: pertanian, perikanan, penjahitan, percetakan, pembangunan, tata boga, kerajinan, dan peternakan.
  - (4) pendidikan

kewirausahaan yang diberikan hanyalah materi yang diperlukan dalam pelaksanaan atau praktik tata cara dalam bidang yang dilakukan. praktik lebih besar dari pada teori yang diberikan. Dan pengkaasitan organisasi dengan membentuk struktur kepengurusan usaha dan pelatihan yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

3. Hasil dari analisis pemberdayaan terhadap empowering kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu memberikan peluang santri untuk menjalankan usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dengan tujuan terciptanya kemandirian bagi santri.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian diatas, peneliti mencoba memberi masukan dan saran kepada Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang:

1. Lebih meningkatkan cara penyadaran kepada santri dengan meningkatkan partisipasi santri melalui cara mewajibkan semua santri untuk mengikuti kegiatan program santripreneur yang ada di Pondok Pesantren, agar tujuan pondok pesantren tercapai yaitu semua santri setelah lulus mendapatkan 2 bekal, bekal ilmu agama dan juga ilmu life skill dalam kewirausahaan.
2. Pengembangan dalam pelaksanaan capacity building pemberdayaan kewirausahaan hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktik. Pengembangan

materi pelatihan yang diberikan kepada santri sebaiknya tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran ketrampilan praktik saja, tetapi juga diberikan materi kewirausahaan secara mendalam, agar selain santri bisa dalam memproduksi, tetapi santri juga bisa mengerti ilmunya dalam memanagemen suatu usaha, cara membuka usaha baru, hingga cara mengatasi resiko yang terjadi pada sebuah usaha, hingga mereka benar-benar mempunyai bekal untuk menjadi wirausahawan kelak.

3. Membuat pengkapasitasan organisasi dengan membuat struktur organisasi entrepreneur secara lengkap, agar pelaksanaannya dapat semaksimal mungkin.
4. Lebih meningkatkan pengkapasitasan nilai dengan membuat manajemen keuangan agar pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui secara jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anoraga, Pandji. dan Djoko Sudantoko. *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arianto, Roni. *Be a Moslempreneur* . Jakarta: PT. Elex Media Mompiutindo, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Asy'ari, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* . Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Badruzzaman, Deden Fajar. “Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Damanik, Sarintan Efratani. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Daryanto, Dkk. *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Dimas alif budi, dkk, "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar Studi di Kecamatan Tambaksari Surabaya", Malang: Universitas Brawijaya, *Jurnal administrasi publik (JAP)*, Vol. 1, no. 5, 863

Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Ghony, M. Djunaidi. dan Fauzan Ala Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hamali, Arif Yusuf. *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.

Handini, Sri. dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo, 2019.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.

Karni, Asrori. *Etos Kaum Santri*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Khozin, Muhammad. *Santri Millenial*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Kurniati, Edy Dwi. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Majid Rasidi, Abdul. dan Suparno. Pengaruh modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Home Industri Sepatu di Kabupaten Sidoarjo, *Junal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 3, Nomor 2, September 2018.

Maleong, Lexy. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Malikah, kesadaran diri proses pembentukan karakter islami, IAIN Sultan Amai Gorontalo, *jurnal al-ulum*, volume 13 nomor 1, juni 2013, 132-136

Marmoah, Siti. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.

Maryani, Dedeh. dan Ruth Roselin. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Maskan, Muhamaad. dkk, *Kewirausahaan*. Malang: Polinema Pess, 2018.

Masruroh, Siti. "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Islah karta", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga karta, 2018.



Muttaqin, Zainal. “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2017).

Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.

Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012.

Saiman, Leonardus. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2014.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Schiller, Jim. dan Hans Antlov, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhariyanto, “Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,01 persen”, dalam <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019-tingkatpengangguran-terbuka-tpt-sebesar-5-0-01-persen.html>. diakses pada tanggal 03, Desember, 2019.

- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Sujianto, Agus Eko. *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offside, 2011.
- Sukmadi. *Inovasi dan Kewirausahaan*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2016.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Sumugroho. *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanidita, 1987.
- Susanti, “Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri”, Skripsi .Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2016. .
- Tasoriero, Frank. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi. (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009.

Timotius, Elkana. *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis di Era Disruptif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Widodo, Slamet. *Model Pemberdayaan Pondok Peantren dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, Seminar Nasional Semilaknas, 2016.

Widodo, Slamet. *pengembangan kompetensi fasilitator dan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di era MEA*. surakarta: semilakanas, 2016.

Winosa, Yosi. “Santripreneur siapkan santri menuju Indonesia 4.0”, dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/read220734/santripreneur-siapkan-santri-menuju-indonesia-40.html> (diakses pada tanggal 03, Desember, 2019, jam 12:15).

Wribatnoko, Randy. dan Risni Nugroho Dwidjoyo, *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007



